

KOMUNIKASI DE-ESKALASI PASIF PADA 'PERCIK KECIL' KARYA BERNADYA DAN JKT48

Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid¹

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

Email : moch.rickyramadhan@uho.ac.id

ABSTRAK

"Percik Kecil" menceritakan keintiman yang perlahan memudar dan penelitian ini mengkaji bagaimana liriknya mengkodekan de-eskalasi pasif melalui *Stages of Relationship Dissolution* Duck. Menggunakan desain kasus tunggal interpretatif kualitatif, lirik tersebut disegmentasi berdasarkan bagian/unit dan dianalisis melalui analisis tematik refleksif yang dikombinasikan dengan analisis isi kualitatif dan dipandu oleh *codebook* deduktif-induktif dan matriks unit yang juga menangkap paralinguistik. Temuan menunjukkan refleksi dan kelelahan *intrapsychic* yang menonjol; pembatasan *dyadic* melalui *topic avoidance* dan janji yang tak terpenuhi; dan konsolidasi penutupan pada fase *social* dan *grave-dressing* melalui atribusi eksternal dan refrain formulais. *Resurrection* muncul secara halus untuk menandakan rekonstruksi diri pascaputus cinta. Penelitian ini menunjukkan bagaimana musik pop Indonesia dapat mengoperasionalkan model Duck untuk membingkai perpisahan sebagai penutupan yang berlapis dan non-konfrontatif dan menyarankan perluasan penelitian ke studi penerimaan, perbandingan lintas lagu/genre, analisis kinerja multimoda, dan pelacakan bahasa komputasional, sambil menerjemahkan penanda awal ke dalam praktik literasi relasional dan konseling.

Kata-kata Kunci: De-eskalasi komunikasi; Disolusi relasi; Isyarat paralinguistik; Lirik pop Indonesia; Tahap Duck

Passive De-escalation Communication in 'Percik Kecil' by Bernadya and JKT48

ABSTRACT

“Percik Kecil” narrates a quiet fading of intimacy and this research examines how its lyrics encode passive de-escalation through Duck’s Stages of Relationship Dissolution. Using a qualitative, interpretive single-case design, the lyric were segmented by section/unit and analyzed via reflexive thematic analysis combined with qualitative content analysis, guided by a deductive–inductive codebook and a unit matrix that also captured paralinguistic. Findings show salient intrapsychic reflection and fatigue; dyadic circumscribing through topic avoidance and unmet promises; and a consolidation of closure at social and grave-dressing phases via external attribution and formulaic refrains. Resurrection appears subtly to signal post-breakup self-reconstruction. The study demonstrates how Indonesian pop can operationalize Duck’s model to frame breakup as layered, non-confrontational closure, and suggests extending inquiry to reception studies, cross-song/genre comparisons, multimodal performance analysis, and computational language tracking, while translating early markers into relational-literacy and counseling practice.

Keywords: *Communication de-escalation; Duck’s Stages; Indonesian pop lyrics; Paralinguistic cues; Relationship dissolution*

PENDAHULUAN

Lagu “Percik Kecil” menggambarkan meredupnya relasi lewat isyarat yang halus. Dalam kajian ilmu komunikasi, gejala ini dipahami sebagai de-eskalasi pasif yang merupakan pengurangan intensitas komunikasi tanpa deklarasi eksplisit berpisah atau 'putus'. Kerangka *Stages of Relationship Dissolution* oleh Steven Duck memandang putus sebagai proses yang berfase (*intrapsychic, dyadic, social, grave-dressing*, hingga *resurrection*) dan bukan merupakan peristiwa tunggal (Duck, 2007). Tidak hanya sekadar sebagai titik akhir hubungan, literatur mutakhir juga menegaskan bahwa putus dinegosiasikan sebagai lintas fase dan medium (Dailey, 2020).

Penerapan model Duck pada konteks komunikasi bermediasi menunjukkan bahwa fase-fase pelemahan relasi juga tercermin di ranah daring, dimana meliputi penyesuaian presentasi diri, penyusunan akun publik atas insiden putus, sampai upaya menghindari percakapan secara langsung. Studi Fox dkk. pada Facebook menunjukkan tahap-tahap sosial dan *grave-dressing* Duck tampak dalam narasi publik saat pasangan putus dan memperkuat asumsi bahwa perubahan relasi kerap berlangsung implisit dan bertahap (Fox, Frampton, Jones, & Lookadoo, 2021).

Penelitian tentang strategi *dissolution* tidak langsung menemukan dampak psikologis yang khas pada pihak yang ditinggalkan dan sekaligus memotret pola penghindaran komunikasi sebagai taktik untuk mengakhiri suatu relasi. Pancani, Aureli, & Riva membandingkan konsekuensi *ghosting, orbiting*, dan penolakan langsung. Hasil dari penelitian tersebut menempatkan *ghosting* sebagai strategi pemutusan yang sangat *passive-indirect* tetapi berdampak kuat pada kebutuhan psikologis dan emosi penolakan seseorang (Pancani, Aureli, & Riva, 2022). Hal tersebut memberi lensa untuk membaca lagu “Percik Kecil” sebagai representasi *dissolution* yang dirasakan dan disampaikan lewat pengunduran komunikasi alih-alih melakukan konfrontasi.

Penggalan lirik ‘Topik politik paling menarik / padahal kita belum bahas sampai habis’ mengisyaratkan *topic management* (pengelolaan topik) yang terganggu, dimana hal tersebut merupakan indikasi yang penting dalam de-eskalasi pasif. Bukti empiris terbaru menunjukkan kualitas komunikasi pasangan berbeda menurut topik. Kemudian, perbedaan tersebut berhubungan dengan kepuasan dalam suatu relasi. Serta pada sebagian topik, kualitasnya cenderung lebih rendah dan sulit dituntaskan. Temuan Weber dkk. menegaskan variabilitas lintas topik, sementara Holland & Vangelisti menunjukkan bahwa *topic*

avoidance (penghindaran topik) dipengaruhi norma sosial dan dapat muncul bahkan di relasi dekat (Weber, Lavner, & Beach, 2023; Holland & Vangelisti, 2020). Dalam “Percik Kecil”, ‘politik’ sebagai topik ‘yang belum selesai’ dan menjadi penanda menarik dari menguapnya motivasi elaborasi pada suatu relasi.

Selain pada isi, cara berkomunikasi juga memuat pesan relasional. Literatur nonverbal mutakhir menekankan bahwa perilaku nonverbal “berbicara” tentang dominasi, kepercayaan, dan ketenangan, bahkan saat kata-kata minim. Burgoon menunjukkan bagaimana isyarat nonverbal menyampaikan makna relasional inti (Burgoon, 2021). Dalam “Percik Kecil”, repetisi la-la/na-na dan metafora ‘bintang menghilang ditelan pagi’ dapat diposisikan sebagai penandaan nonverbal/verbo-paralinguistik dari meredupnya keterlibatan diadik atau komunikasi dua arah.

Penelitian komputasional pada bahasa di media sosial menemukan jejak linguistik menjelang dan sesudah putus. Perubahan penggunaan pronomina, kata kognitif, dan penurunan *analytic thinking* muncul berminggu-minggu sebelum deklarasi putus. Studi Seraj, Blackburn, & Pennebaker menunjukkan pola perubahan bahasa hingga tiga bulan sebelum putus, memuncak di minggu putus, lalu pulih secara perlahan (Seraj, Blackburn, & Pennebaker, 2021). Temuan ini menguatkan pembacaan lirik sebagai narasi prosedural, dimana bahasa yang makin implisit/afektif mengindikasikan pergeseran tahap menuju pemutusan tanpa pernyataan yang eksplisit.

Secara teoritis, *relationship dissolution* atau disolusi relasi tidak selalu mengakhiri kontak. Banyak pasangan melanjutkan interaksi pascaputus dalam bentuk baru (post-dissolution relating) dan memperluas fase *resurrection* Duck. Dailey menata peta penelitian negosiasi putus yang menekankan transisi (Dailey, 2020), sementara penelitian terbarunya memodelkan relasi pascaputus sebagai pola yang berdiri sendiri (Dailey, Zhong, Varga, Zhang, & Kearns, 2024). Bukti dari ranah jejaring sosial juga memperlihatkan bagaimana *online affordance* membentuk akun publik putus dan dukungan sosial (Fox, Frampton, Jones, & Lookadoo, 2021). *Gap* yang tampak dari semua riset yang telah dijabarkan adalah kajian yang mengikat fase Duck dengan teks budaya (lirik pop Indonesia) masih jarang ditemukan/dilakukan, padahal representasi budaya dapat memperkaya pemahaman proses disolusi yang halus/pasif.

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* (a) memetakan fase Duck secara operasional pada lirik bahasa Indonesia untuk menangkap praktik komunikasi de-

eskalasi pasif, (b) mengintegrasikan variabel *topic avoidance* dan isyarat nonverbal/verbo-paralinguistik dalam pembacaan teks musik populer, serta (c) menimbang konteks produksi ganda (*soloist* dan *idol group*) yang berpotensi memengaruhi konstruksi makna dan penerimaan publik. Kontribusi teoretik yang diharapkan adalah pembumian model disolusi berbasis komunikasi dalam teks budaya lokal. Serta, kontribusi praktisnya adalah menyediakan indikator linguistik dan paralinguistik yang dapat dipakai pada studi wacana musik untuk mendeteksi penutupan relasi yang berlangsung senyap dan bertahap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan studi kasus interpretif pada satu teks lagu untuk menelaah bagaimana de-eskalasi pasif direpresentasikan melalui bahasa dan penanda para/verbal. Kerangka utama pada penelitian ini menggunakan tahapan disolusi relasi dari Duck (*intrapsychic, dyadic, social, grave-dressing, hingga resurrection*) yang memandang putus bukan peristiwa sesaat tetapi melainkan proses bertahap yang dinegosiasikan secara komunikatif. Kerangka ini dipilih karena relevansinya dalam memetakan *relational distancing* yang terjadi secara halus atau implisit sebagaimana yang disiratkan dalam lirik lagu ‘Percik Kecil’.

Data primer berupa teks lirik ‘Percik Kecil’ karya Bernadya dan JKT48 yang disegmentasikan menurut struktur lagunya (*verse/chorus/bridge*) dan unit barisnya. Untuk menangkap unsur pasif di luar leksikon, analisis juga memperhatikan isyarat paralinguistik/nonverbal yang terekam dalam pola vokal nonleksikal, jeda, dan pengulangan sebagai bagian dari *delivery*. Literatur nonverbal mutakhir menegaskan bahwa isyarat seperti vokalitas dan keheningan turut “berbicara” tentang makna relasional (Burgoon, 2021), sehingga layak dimasukkan sebagai indikator pendukung dalam pembacaan de-eskalasi pasif.

Analisis memadukan *reflexive thematic analysis* (RTA) (Braun & Clarke, 2022) dengan praktik *qualitative content analysis* (QCA) (Kuckartz & Rädiker, 2023). Secara deduktif, *codebook* awal diturunkan dari tahapan Duck kemudian secara induktif, kode tersebut diperluas untuk menangkap strategi de-eskalasi pasif. Pelaksanaan RTA mengikuti anjuran *good practice* sementara QCA digunakan untuk menyusun kategori, aturan pengodean, dan *data display* agar jejak analitiknya dapat diaudit.

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini meliputi (a) verifikasi & pembersihan teks lirik; (b) segmentasi ke unit analisis (baris/bait) dan penandaan posisi

struktur lagu; (c) pengodean deduktif ke kategori Duck; (d) pengodean induktif untuk mengekstraksi indikator de-eskalasi pasif; (e) pemetaan matriks unit dan kategori untuk menilai alur; (f) pengembangan tema dan *storyline* naratif de-eskalasi; dan (g) penarikan implikasi untuk literatur komunikasi relasional. Praktik pengodean mengikuti panduan coding cycles dan pengembangan tema yang sistematis (Saldana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memvisualisasikan jejak proses de-eskalasi pasif pada lirik lagu ‘Percik Kecil’, Tabel 1 menyajikan pemetaan unit terhadap tahap Duck yang memetakan setiap unit lirik ke lima tahap, yakni: I (*Intrapsychic*), D (*Dyadic*), S (*Social*), G (*Grave-dressing*), dan R (*Resurrection*). Kolom “Indikator De-eskalasi Pasif” merangkum penanda komunikasi yang relevan. Secara umum, klaster S/G terkonsentrasi pada bagian *chorus/tagline*, klaster I mendominasi bagian reflektif awal dan selipan penarikan diri, klaster D muncul pada pelanggaran janji dan penyempitan topik, sedangkan klaster R hadir sebagai sinyal halus.

Tabel 1 Pemetaan Unit terhadap *Duck’s Stages*

Unit	Struktur	Lirik	Indikator De-eskalasi Pasif	<i>Duck's Stages</i>
U1	<i>Verse</i>	“Pernahkah kamu berkaca diri...”	Refleksi diri; evaluasi relasi	I
U2	<i>Verse</i>	“Sudah terulang seribu kali”	Keletihan berulang; ruminasi	I
U3	<i>Verse</i>	“Kau kan berubah, dulu kau pernah janji”	Pelanggaran ekspektasi; keluhan implisit (tanpa negosiasi)	D / I
U4	<i>Verse</i>	“Ada yang hilang... ku kan terbiasa”	Rasionalisasi; <i>cooling-off</i> ; adaptasi diri	I / R
U5	<i>Chorus (refrain)</i>	“Percik kecil meredup sendirinya”	<i>Passive de-escalation</i> ; tanpa deklarasi eksplisit	G / S
U6	<i>Chorus (refrain)</i>	“Seperti ada campur tangan semesta”	Atribusi eksternal; <i>account-giving</i>	G (utama)
U7	<i>Chorus (tagline)</i>	“Bintang menghilang... cerita selesai tanpa kita sadari”	Normalisasi sosial; penutup implisit	S / G
U8	<i>Verse 2</i>	“Topik politik... belum bahas sampai habis”	<i>Topic avoidance / circumscribing</i>	D (utama)
U9	<i>Verse 2</i>	“Jangan kau tanya... aku lelah kali ini”	Penarikan diri; hindari konfrontasi	I / D

U10	<i>Interlude</i>	“Na-na-na / la-la-la” (vokal nonleksikal)	Keheningan yang bermakna; penyejuk emosi	S / G
U11	<i>Chorus (ulang)</i>	“Cerita pun selesai” (berulang)	Peneguhan penutupan; repetisi sebagai <i>closure cue</i>	G
U12	<i>Outro</i>	“Bintang... ditelan pagi / cerita selesai...”	Finalisasi naratif; <i>public account</i> ringkas	G (utama) / S

Sumber : Olahan Peneliti (2026)

Pemetaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa lirik menyajikan jejak *Intrapsychic* (I) yang kuat di awal. Dapat dilihat pada U1–U2 yang berisi refleksi diri (“berkaca diri/sudah terulang seribu kali”), serta kembali muncul pada U9 lewat penarikan diri (“jangan kau tanya... lelah kali ini”). Unsur *Dyadic* (D) hadir tipis pada U3 dimana subjek lagu mengeluh tentang janji yang dilanggar tanpa negosiasi, namun terlihat paling jelas pada U8 melalui *topic avoidance/circumscribing* (“politik... belum dibahas sampai habis”). Inti penutupan justru terkonsolidasi pada rentang *Social* (S) dan *Grave-dressing* (G) yang terlihat pada U5–U7 dan U10–U12. Unit-unit tersebut memperlihatkan atribusi eksternal (“campur tangan semesta”), repetisi formula “cerita selesai”, serta isyarat para-linguistik (vokal nonleksikal) yang menormalisasi akhir relasi tanpa deklarasi eksplisit. Fase *Resurrection* (R) tampil sebagai isyarat halus di U4 melalui “ku kan terbiasa” yang menandai awal rekonstruksi diri pascaputus.

Hasil penelitian juga menemukan empat strategi de-eskalasi pasif yang utama. Pertama, *topic avoidance/circumscribing* (U8) berupa topik “paling menarik” yang tidak dituntaskan dan menjadi indikator mengecilnya suatu ruang percakapan yang intim. Kedua, ambiguitas dan reduksi *self-disclosure* (U4) melalui frasa general “ada yang hilang/kurang” dan pilihan untuk “terbiasa” alih-alih mengelaborasi sebab. Ketiga, atribusi eksternal (U6) sebagai *account-giving* yang meredakan konflik (“semesta”) sehingga akhir tampak “natural”. Strategi de-eskalasi pasif terakhir yaitu isyarat para-linguistik/nonverbal (U10) lewat “na-na/la-l”a dan repetisi formula *chorus* yang berfungsi sebagai keheningan bermakna dan menstabilkan emosi sambil menutup percakapan secara proposisional.

Urutan unit memperlihatkan gerak dari penarikan *Intrapsychic* (U1–U2) menuju gangguan *Dyadic* yang tidak dapat dinegoisasikan (U3, U8), lalu normalisasi sosial dan penutupan (U5–U7; U10–U12). Repetisi *chorus* dan *tagline* menguatkan stagnasi dan *closure* bertahap dibandingkan ledakan konflik yang eksplisit. Sementara itu, sinyal *Resurrection* (U4) menyelipkan janji pemulihan diri tanpa perlu deklarasi dramatis.

Jika dibandingkan dengan negosiasi atau melakukan konfrontasi langsung, dominannya *topic avoidance*, atribusi eksternal, dan keheningan yang dimaknai menunjukkan de-eskalasi pasif sebagai pilihan manajemen konflik sang subjek lagu. Strategi ini menjaga muka dan meminimalkan benturan antara subjek lagu dan pasangannya. Tetapi juga mengurangi energi relasional melalui penyempitan topik dan berkurangnya *self-disclosure* sehingga putusnya hubungan hadir sebagai konsekuensi yang “alami”, bukan sebagai keputusan yang eksplisit.

Penyebutan “politik” (U8) menandai topik bernilai tinggi namun berisiko dan memicu strategi untuk menjaga keharmonisan ditunda, disingkat, atau bahkan dibiarkan menggantung. Di level praktiknya, hal ini memperlihatkan kompromi komunikatif, dimana hubungan sang subjek lagu diupayakan tetap “aman” dengan cara tidak membahas yang sulit walau efek kumulatifnya adalah *circumscribing* (ruang bersama menyempit) dan jarak emosional yang melebar.

Vokal nonleksikal (U10) dan repetisi *chorus* (U11–U12) bekerja layaknya penutup musikal-komunikatif yang menenangkan, mengakomodasi ambiguitas, serta mengalihkan fokus dari argumentasi ke penerimaan. Dalam kacamata komunikasi relasional, ini menyampaikan pesan bahwa “kita sudah di ujung” tanpa menuding sebab/pelaku. Hal ini merupakan sebuah *grave-dressing* yang halus

Kombinasi Bernadya (soloist) dan JKT48 (idol group) memperkaya pembacaan dari lirik lagu ‘Percik Kecil’. Persona intim seorang solois menajamkan dimensi *intrapsychic*, sedangkan persona *idol group* menghadirkan framing sosial yang hangat dan menyenangkan. Keduanya bertemu di *chorus* sebagai akun publik yang “merapikan” akhir relasi. *Interplay* tersebut membantu menjelaskan mengapa *closure* dalam lagu ini terdengar tenang, kolektif, dan ‘alami’.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa lagu “Percik Kecil” merepresentasikan de-eskalasi pasif sebagai proses berlapis dan bertahap. Tahap *intrapsychic* mendominasi di awal melalui refleksi dan kelelahan. Tahap *dyadic* muncul tipis lewat pelanggaran janji serta *topic avoidance* pada topik “politik” yang tak diselesaikan. Penutupan relasi terkonsolidasi pada tahap *social* dan terutama *grave-dressing* melalui atribusi eksternal (“semesta”), repetisi *chorus*, dan vokal nonleksikal yang berfungsi sebagai “keheningan yang berbicara”. Sementara tahap *resurrection* hadir halus pada isyarat “ku kan terbiasa.” Kebaruan studi ini

terletak pada pemetaan operasional tahap Duck ke lirik pop berbahasa Indonesia, integrasi indikator *topic management* dan paralinguistik ke dalam pembacaan *relational dissolution*, serta pertimbangan persona performatif ganda (*solois* dan *idol group*) yang bersama-sama menata “akun publik” atas penutupan relasi. Temuan ini memperkaya literatur komunikasi relasional dengan menunjukkan bagaimana teks musik populer dapat mengonstruksi terminasi hubungan yang tenang, implisit, dan terbingkai secara sosial.

Kedepannya, penelitian lainnya dapat memperluas basis data melalui analisis resepsi (komentar audiens/*platform*), perbandingan lintas lagu/genre, dan analisis multimodal (audio, performa panggung, video musik) guna menilai konsistensi isyarat paralinguistik serta menguji pola bahasa prosesual dengan pendekatan komputasional. Pendidik dan konselor komunikasi dapat memanfaatkan indikator dini yang diidentifikasi sebagai materi literasi relasional untuk membantu individu/pasangan mengenali, membahas, dan mengelola fase penutupan relasi dengan cara yang lebih sadar, empatik, dan minim eskalasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health, 24*(1), 1-6. doi:10.1080/26895269.2022.2129597
- Burgoon, J. K. (2021). Nonverbal behaviors “speak” relational messages of dominance, trust, and composure. *Frontiers in Psychology, 12*, 1-17. doi:10.3389/fpsyg.2021.624177
- Dailey, R. M. (2020). Negotiating Relational Breakups. *Oxford Research Encyclopedia of Communication, 1*-12. doi:10.1093/acrefore/9780190228613.013.939
- Dailey, R. M., Zhong, L., Varga, S., Zhang, Z., & Kearns, K. (2024). Explicating a comprehensive model of post-dissolution distress. *Journal of Social and Personal Relationships, 41*(4), 1018-1052. doi:10.1177/02654075231207588
- Duck, S. (2007). *Human Relationships*. London: SAGE Publications.
- Fox, J., Frampton, J. R., Jones, E., & Lookadoo, K. (2021). Romantic relationship dissolution on social networking sites: Self-presentation and public accounts of breakups on Facebook. *Journal of Social and Personal Relationships, 38*(12), 3732–3751. doi:10.1177/02654075211052247
- Holland, M., & Vangelisti, A. L. (2020). The sexual double standard and topic avoidance in friendships. *Communication Quarterly, 68*(3), 306–330. doi:10.1080/01463373.2020.1787476
- Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2023). *Qualitative Content Analysis: Methods, Practice and Software*. London: SAGE.
- Machia, L. V., Niehuis, S., & Joel, S. (2023). Breaking-up is hard to study: A review of two decades of dissolution research. *Personal Relationships, 30*(1), 113-143. doi:10.1111/per.12437

- Millings, A., Hirst, S. L., Sirois, F., & Houlston, C. (2020). Emotional adaptation to relationship dissolution in parents and non-parents: A new conceptual model and measure. *PLOS ONE*, *15*(10), 1-37. doi:10.1371/journal.pone.0239712
- Pancani, L., Aureli, N., & Riva, P. (2022). Relationship dissolution strategies: Comparing the psychological consequences of ghosting, orbiting, and rejection. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, *16*(2), 1-17. doi:10.5817/CP2022-2-9
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: SAGE Publication.
- Seraj, S., Blackburn, K. G., & Pennebaker, J. W. (2021). Language left behind on social media exposes the emotional and cognitive costs of a romantic breakup. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *118*(7), 1-7. doi:10.1073/pnas.2017154118
- Weber, D. M., Lavner, J. A., & Beach, S. R. (2023). Couples' communication quality differs by topic. *Journal of family psychology*, *37*(6), 909–919. doi:10.1037/fam0001111